



NILAI ESTETIKA PADA PUISI MANTRA SUNDA DI KECAMATAN CILAWU KABUPATEN GARUT

Aesthetic Value in Sundanese Mantra Poetry in Cilawu District, Garut Regency

Tasya Nur Ilmi, Chye Retty Isnendes, & Agus Suherman

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

tasya@upi.edu; retty.isnendes@upi.edu; agus.suherman@upi.edu

Naskah Diterima Tanggal 9 April 2024—Direvisi Akhir Tanggal 10 Juni 2024—Disetujui Tanggal 20 Juni 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7325>

Abstrak

Mantra merupakan salah satu bentuk puisi lama yang memiliki keunikan tersendiri dalam khazanah sastra. Keunikan tersebut di samping terletak pada aspek kebahasaannya yang bersifat eksitoris, juga dianggap memiliki kekuatan magis. Kajian ini bertujuan untuk menginventarisasi mantra yang masih tersebar di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, dengan disertai kajian nilai estetika. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif analitik dengan teknik kerja lapangan berupa inventarisasi, dokumentasi, dan wawancara. Data yang terkumpul dari lapangan adalah 50 mantra, yang terdiri atas 15 mantra *asihan*, 12 mantra *jangjawokan*, 5 mantra *jampe*, 9 mantra *singlar*, 2 mantra *rajah*, dan 7 mantra *ajian*. Namun, pada penelitian ini diambil sampel 6 jenis mantra untuk dianalisis. Nilai estetika yang terkandung dalam mantra tersebut meliputi estetika filosofis, gaya bahasa, dan bunyi bahasa. Nilai estetika filosofis pada puisi mantra, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai psikologis, nilai historis, dan nilai religi. Gaya bahasa yang digunakan di antaranya majas metafora, majas asosiasi, majas hiperbola, majas personifikasi, dan majas simile. Adapun bunyi bahasa memiliki delapan pola, yaitu *purwakanti pangluyu*, *purwakanti mindoan kawit*, *purwakanti laras madya*, *purwakanti cakraswara*, *purwakanti rangkepan*, *purwakanti laras wekas*, *purwakanti mindoan wekas*, *purwakanti margaluyu*, *purwakanti laras purwa*, dan *purwakanti mindoan kawit*.

Kata-kata kunci: nilai estetika, mantra Sunda, kekuatan magis

Abstract

Mantra is one of the ancient forms of poetry that holds its own uniqueness in the realm of literature. Its uniqueness lies not only in its linguistic aspects, which are captivating, but also in its perceived magical powers. This study aims to inventory mantras that are still found scattered in Cilawu District, Garut Regency, accompanied by an aesthetic value analysis. The method employed is descriptive analytics with fieldwork techniques including observation, documentation, and interviews. The data collected from the field consists of 50 mantras, comprising 15 *asihan* mantras, 12 *jangjawokan* mantras, 5 *jampe* mantras, 9 *singlar* mantras, 2 *rajah* mantras, and 7 *ajian* mantras. However, for the purpose of this study, 6 types of mantras were sampled for analysis. The aesthetic values embedded in the mantras encompass philosophical aesthetics, language style, and linguistic sound. The philosophical aesthetic values found in the mantra poems encompass moral, social, psychological, historical, and religious values. The language styles employed include metaphor, association, hyperbole, personification, and simile. The linguistic sounds exhibit eight patterns, namely *purwakanti pangluyu*, *purwakanti mindoan kawit*, *purwakanti laras madya*, *purwakanti cakraswara*, *purwakanti rangkepan*, *purwakanti laras wekas*, *purwakanti mindoan wekas*, *purwakanti margaluyu*, *purwakanti laras purwa*, and *purwakanti mindoan kawit*.

Keywords: *aesthetic value, Sundanese mantra, magical power*

How to Cite: Ilmi, T. N., Isnendes, C. R., & Suherman, A. (2024). Nilai Estetika pada Puisi Mantra Sunda di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 43—59. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7325>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang berisi tentang pikiran dan gagasan berdasarkan pengalaman pribadi seseorang. Dalam sebuah sejarah, sastra lisan merupakan bagian yang sangat penting karena di dalamnya terdapat konsep sejarah dan catatan sejarah. Sastra lisan timbul dari sebuah harmonisasi antara pengalaman hidup dan imajinasi pengarang yang membawanya untuk mencipta sesuatu hal yang indah dan bermakna. Sastra lisan menggambarkan kehidupan suatu masyarakat tradisional dengan tata krama, adat-istiadat, dan budayanya pada masa itu (Hamzah & Tahir, 2021). Hidup di zaman pramodern, tidak membuat masyarakat tradisional berhenti berkreasi. Intelegualitas, kreativitas, dan imajinasinya dituangkan dalam bahasa yang membentuk sebuah sastra lisan (Wardani dkk., 2013; Riskawati dkk., 2023). Salah satu sastra lisan yang tersebar di masyarakat, yaitu puisi mantra.

Mantra merupakan bagian dari sebuah *folklore* lisan yang melekat dengan hal-hal gaib dan kepercayaan masyarakat zaman dahulu. Keberadaan mantra pada masyarakat tradisional dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena menjadi sebuah kepercayaan khusus dalam ritual keagamaan (Isnaini, 2022). Kepercayaan masyarakat kepada kekuatan gaib berkaitan dengan nilai spiritualitas dan religiositas suatu masyarakat. Mantra mengandung kekuatan magis yang digunakan oleh masyarakat tradisional untuk menggapai keinginannya dan dalam penyebarannya dilakukan secara turun-temurun (Isnendes, 2010a, 2010b). Mantra merepresentasikan adanya keterikatan manusia dengan berbagai unsur, di antaranya keterikatan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam sekitarnya (Bahardur & Ediyono, 2017).

Perkembangan teknologi, informasi, dan kemajuan zaman, memengaruhi eksistensi sastra lisan yang tersebar di masyarakat. Kini banyak teks mantra yang telah ditranskripsi dari bentuk lisan menjadi bentuk tulisan yang berupa naskah, sebagai upaya untuk mempertahankan kebudayaan nenek moyang agar lestari. Termasuk mantra yang ditemukan dalam penelitian ini ada dalam sebuah buku catatan pribadi yang telah ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan (naskah). Hal itu membuktikan bahwa sebuah naskah kuno tidak terlepas dari folklor yang ada di masyarakat. Ilmu khusus yang mempelajari sejarah, sastra, dan budaya dalam sebuah naskah kuno, yaitu filologi (Badrulzaman & Kosasih, 2019; Ruhaliah, 2020a, hal. 1).

Kabupaten Garut menjadi salah satu kota di Indonesia yang banyak menyimpan sejarah, keberagaman, dan keunikan yang khas. Budaya dan adat-istiadat yang masih tersimpan di Kabupaten Garut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar. Adanya tempat-tempat sejarah, misalnya Candi Cangkuang, Situ Bagendit, Kampung Adat Dukuh, Gunung Godog (dipercaya sebagai tempat keramat Sunan Rahmat/Prabu Kian Santang), dapat menjadi sebuah inventarisasi sastra lisan yang bernilai tinggi, yang tersebar pada masyarakat.

Kecamatan Cilawu adalah perbatasan antara Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya. Keberadaan mantra di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, menjadi salah satu bentuk adanya kehidupan tradisional yang dipertahankan sampai saat ini. Mantra digunakan oleh masyarakat ketika akan melakukan kegiatan, seperti *ngaruwat* (upacara hajat bumi), *tatanén* (bertani), atau digunakan untuk pengobatan. Saat ini, mantra tersebut dipegang oleh *titis waris* (pewaris) pemilik mantra tersebut dan *dipupusti* (dirawat) sebagai bentuk penghormatan kepada *karuhun* (nenek moyang).

Karya sastra merupakan hasil dari proses berpikir karena pada hakikatnya dunia sastra adalah dunia pemikiran (Ahmadi, 2019). Karya sastra dianggap sebagai media penggambaran

kehidupan estetis manusia yang menjadi ruang pergumulan etik dan estetik penciptanya (Pertiwi dkk., 2018). Begitu pula dengan puisi mantra, dalam proses penciptaannya, keunikan isi dan bahasanya tidak terlepas dari estetika. Hal tersebut dipengaruhi oleh usaha penyair untuk memberikan cita rasa keindahan dalam bentuk larik atau puisi (Sulaeman, 2017). Dalam ritual penghormatan terhadap leluhur, estetika sastra dianggap sebagai puncak dari suatu kebudayaan. Masyarakat tradisi menganggap doa merupakan tuturan ritual yang memiliki makna yang dalam dan lekat dengan estetika (Jama, 2021).

Pengkajian puisi mantra Sunda tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Sunda yang memberi perspektif keindahan dalam menyandarkan ide, aktivitas, dan artefaknya pada alam sekelilingnya (Isnendes, 2014). Keindahan ini tercipta pada keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektualitas (Narayanasandhy, 2019). Berdasarkan paparan singkat di atas, penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi puisi mantra di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, dan mengkajinya dalam perspektif estetika. Fokus kajian ini, yaitu 6 dari 50 sampel mantra yang telah diinventarisasi, kemudian dianalisis dalam kajian estetika. Akan tetapi, pada penelitian ini kajian estetika yang akan dibahas pada puisi berpacu pada teori Ratna, yang menyatakan estetika puisi ditampilkan melalui estetika filosofis (nilai-nilai pada isi puisi), dan bahasa yang meliputi gaya bahasa dan bunyi bahasa.

Konsep estetika dalam puisi mantra dieksplorasi dalam berbagai penelitian, misalnya penelitian *“Pengobatan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Naskah Mantra”*, mengkaji peran mantra pengobatan pada masyarakat Sunda dan khasiat mantra dalam penyembuhan penyakit dengan menggunakan unsur alam (Suryani, 2017). *“Mantra Structure of Banten and its Implication in Literary Learning”* yang membahas tentang struktur, fungsi, dan implikasi mantra dalam pembelajaran sastra (Sulaeman, A., et al., 2017). *“Struktur Mantra Kekuatan dalam Buku “Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda”: Kajian Etnolinguistik”* yang menganalisis peran mantra *jangjawokan* pada masyarakat Sunda dengan menggunakan teori etnolinguistik (Wardani, A.P., et al., 2020). *“Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi”* membandingkan fungsi dan manfaat puisi mantra Jawa dan mantra lisan, dengan menekankan pada sifat mistis dan perbedaan tradisi penyebarannya (Isnaini, 2022). *“Nilai Budaya pada Mantra Jampe Rieut Sirah di Suku Sunda: Pendekatan Sosiologi Sastra”* (Amaliyah, F.N., & Arisna, N.D., 2023) berfokus pada menggali, mendeskripsikan nilai-nilai budaya, dan memahami fungsi mantra *Jampe Rieut Sirah* dalam kehidupan masyarakat suku Sunda dalam kajian sosiologi sastra. Penelitian-penelitian ini secara kolektif menggarisbawahi pentingnya estetika dalam puisi mantra, terutama dalam perannya di masyarakat, sifat mistiknya, dan struktur yang unik.

LANDASAN TEORI

Sastra Lisan dalam Keberaksaraan

Sastra lisan merupakan karya sastra yang lahir pada zaman umat manusia belum mengenal aksara. Dalam penyebarannya sastra lisan dilakukan secara verbal, yaitu turun-temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya (Hestiyana, 2020). Sastra lisan telah menjadi tradisi masyarakat dahulu dalam mewariskan adat-istiadat, kebudayaan, atau ilmu pengetahuan yang ada pada saat itu (Wati, 2023). Oleh karena itu, sastra lisan lahir dan berkembang didasari oleh adanya motivasi, kreasi, dan ide pencipta untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat (Dwipayana, 2023).

Sastra lisan yang tersebar di masyarakat Sunda banyak tersimpan dalam bentuk *kakawihan*, *pupujian*, *sisindiran*, *mantra*, *dongeng*, *paribasa*, *pantrangan*, *tatarucingan*, dan lain-lain (Danandjaja, 1994). Saat ini, banyak ditemukan kebudayaan sastra lisan dalam sebuah tulisan (naskah). Hal ini berkaitan dengan usaha masyarakat dalam mewariskan dan mempertahankan budaya yang ada sejak zaman dahulu kala. Termasuk mantra yang ditemukan

di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.

Ilmu khusus yang mengkaji naskah kuno, yaitu filologi. Ilmu filologi tidak terlepas dari budaya sastra lisan yang ada di masyarakat. Objek penelitian filologi, yaitu tulisan-tulisan hasil dari pemikiran dan perasaan pengarang sebagai hasil budaya bangsa pada zaman dahulu (Badrulzaman & Kosasih, 2019). Dalam berbagai naskah, banyak ditemukan tradisi yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, kepercayaan masyarakat, adat-istiadat, serta budayanya (Ruhaliah, 2020a). Dalam meneliti naskah, biasanya para filolog melakukan dua kajian, yaitu kajian berdasarkan naskah (kodekologi) dan kajian berdasarkan teksnya (tekstologi). Teks terbagi menjadi tiga macam, yaitu teks lisan, teks tulis, dan teks cetak, Baried spk., (dalam Badrulzaman & Kosasih, 2019; Ruhaliah, 2020a; Fauziyah & Gantina, 2022).

Kodekologi adalah ilmu yang mengkaji tentang kelengkapan naskah, misalnya dari segi keterangan naskah yang mencakup bahan, umur, tempat penulisan, dan tahun ditulisnya naskah, serta keadaan naskah yang mencakup bentuk, jilid, tinta, bentuk aksara, bahasa, kelengkapan bacaan, catatan isi naskah, dan pokok isi naskah (Badrulzaman & Kosasih, 2019). Adapun tekstologi adalah ilmu yang meneliti teks dalam suatu naskah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam naskah tersebut. Hasil kajian penelitian naskah di antaranya inventarisasi, transliterasi, transliterasi dan terjemahan, serta transliterasi, terjemahan dan analisis.

Puisi Mantra dalam Sastra Sunda

Mantra identik dengan kekentalan budaya dan tradisi suatu masyarakat. Mantra diperkirakan hidup dan berkembang sejak abad ke-16 yang ditemukan dalam naskah kuno, yaitu *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (Isnendes, 1998; Ruhaliah, 2020; Sumarlina, 2016). Mantra berkaitan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme suatu masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Badudu-Zain (dalam Koswara, 2010), mantra merupakan *jampe-jampe* berdasarkan pada agama Hindu, berupa kalimat atau kata yang mengandung kekuatan gaib (hlm. 6). Dahulu, mantra dimiliki oleh agama Hindu, seiring perkembangan zaman dan adanya penyebaran agama Islam yang menyebabkan adanya akulturasi budaya, mantra berubah sesuai alur kehidupan manusia. Adanya mantra mencerminkan cara masyarakat tradisional dalam menyeimbangkan kehidupannya antara *Gusti* (Tuhan), manusia, dan alam.

Dipertegas oleh Isnendes (2010a, 2010b), mantra merupakan bentuk ungkapan rasa yang bersifat sakral dan magis, diungkapkan pada tata krama atau kebiasaan tertentu yang berkaitan dengan kegiatan berdoa atau menyembah. Mantra tidak bisa digunakan oleh sembarang orang karena bersifat sakral, kecuali dalam penyebarannya dibantu oleh aparatus-aparatus, yaitu orang yang memiliki kewenangan dalam menyebarkan mantra. Aparatus individual, misalnya *paraji/indung beurang* (dukun beranak), dukun-dukun ilmu putih, dukun-dukun ilmu hitam, tabib, dalang, paranormal, dan lain-lain, sedangkan aparatus kolektif, misalnya: *kanuragan* (perguruan silat) atau pesantren yang dengan sadar mewariskan mantra (Isnendes, 2009).

Berdasarkan pada teori Rusyana, mantra terbagi menjadi enam bagian, yaitu *asihan*, *jangjawokan*, *jampe*, *ajian*, *singlar*, dan *rajah* (Isnendes, 2010a, 2010b; Ruhaliah, 2020). Masing-masing memiliki fungsi dan tujuan tertentu. *Asihan* digunakan untuk menaklukkan sukma (jiwa) orang yang dikasihi atau dicintai, *jangjawokan* digunakan dengan tujuan mendapatkan *karahayuan*, keselamatan dan perlindungan, *jampe* digunakan untuk mengobati orang yang sakit, *ajian* digunakan untuk memperoleh kekuatan, *singlar* digunakan untuk mengusir musuh, binatang buas, dan roh-roh jahat, dan *rajah* digunakan sebagai bentuk permintaan izin kepada Yang Agung ketika akan melakukan sesuatu agar *salamet* (selamat).

Estetika pada Sastra

Estetika merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas tentang keindahan. Dalam arti yang luas, estetika diartikan sebagai ilmu yang membatasi objek penelitiannya pada kenyataan-

kenyataan yang dapat diindera (Pertiwi dkk., 2018). Estetika selalu berhubungan dengan keindahan dan karya seni. Runes (dalam Ranta, hal. 25) menyebutkan bahwa keindahan disebut juga filsafat seni. Namun, pada abad ke-18 A.G Baumgarten memberi konsep estetika secara ilmiah dan memberi pernyataan bahwa tidak semua karya seni itu indah. Estetika membahas tentang keindahan alam dan seni, sedangkan filsafat seni hanya membahas karya seni, termasuk seni sastra. Oleh karena itu, filsafat seni merupakan bagian dari estetika yang khusus membahas karya seni (Faruk, 2012).

Konsep estetika sastra Jawa Kuno dan Sastra Melayu Klasik mengarahkan estetika pada karya seni sebagai pengabdian terhadap agama, Gusti Yang Agung (Suwondo, 2003). Konsep estetika sastra mengarah pada aspek-aspek khusus. Aspek yang dimaksud ialah aspek yang berhubungan dengan ontologi dari yang indah yang dinyatakan dalam istilah *Kekayaan Tuhan*, karena Tuhan (Allah) Maha Kuasa untuk mencipta, aspek yang berhubungan dengan sifat-sifat *imanen* yang indah, dan aspek yang berhubungan proses psikologis persepsi keindahan, Braginsky (dalam Suwondo, 2003).

Pada masyarakat Sunda, estetika melekat dengan etika masyarakatnya. Untuk memahami estetika Sunda diperlukan pemahaman budaya, tradisi, atau karya seninya (Anasthasia & Lesmana, 2022). Termasuk pada karya seni sastra lisan mantra yang sama dengan karya sastra lainnya, yaitu memiliki kebermanfaatan dan keindahan (estetis). Keindahan ini muncul dari seorang pencipta yang membawa gagasan yang ada dalam jiwa, pikiran, dan pengalaman batinnya (Suwignyo, 1983). Penggunaan kata-kata yang arkais dan estetis pada puisi mantra Sunda menambah citra sakti dan daya sakral dari mantra itu sendiri, Horatius (dalam Isnendes, 2010a). Oleh sebab itu, mantra disebut sebagai puisi klasik yang menyimpan keunikan dan kekhasan dalam sudut pandang estetika.

Estetika puisi mantra di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, difokuskan pada estetika filosofis, gaya bahasa, dan bunyi bahasa. Estetika filosofis ini berkaitan dengan isi puisi mantra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai penting, seperti nilai-nilai kemanusiaan (*human values*), nilai religi, dan nilai moral, karena pada hakikatnya, karya sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat, Escarpit (dalam Hadiansah, 2018). Nilai-nilai tersebut difungsikan sebagai alat pendidikan, sebagai alat pemaksa, dan pengontrol norma-norma di kehidupan bermasyarakat (Fakhrurozi et al., 2021). Nilai tersebut diperoleh dari unsur-unsur pembangun puisi mantra, seperti rasa, nada, diksi, atau gaya bahasa.

Gaya bahasa dalam sebuah puisi berfungsi sebagai pemberian makna secara tersirat, memberikan efek imajinasi yang kuat dan memperindah puisi. Gaya bahasa terdiri atas gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa penegasan. Kedua gaya bahasa ini sering digunakan penyair dalam menciptakan sebuah puisi, termasuk puisi mantra.

Pada sebuah puisi, bunyi bahasa turut menjadi aspek penting dalam keindahan puisi (Ratna, 2007). Kehadiran bunyi dalam puisi tidak memberi makna semantis, tetapi makna estetis. Makna estetis bunyi timbul karena puisi merupakan salah satu bentuk komunikasi, sedangkan komunikasi terwujud dalam aktivitas pembacaan, dan pembacaan melahirkan bunyi (Saputra, 2017).

Bunyi bahasa terletak pada penyesuaian bunyi, suku kata, kata, dan frasa pada satu baris atau antarbaris. Pengulangan bunyi ini disebut dengan *purwakanti*. Dalam hal ini, bahasa menjadi medium utama pada karya sastra. Salmun (dalam Iskandarwassid, 1992, hlm. 179), membedakan *purwakanti* ke dalam sepuluh jenis. *Purwakanti pangluyu* adalah kesesuaian rima yang ada pada satu baris, bukan pada antarsusun atau antarbaris, yang merupakan *rantayan*. Disebut *pangluyu* karena rima ini menyesuaikan bunyi (*sada*) atau konsonan dalam suatu kata, tetapi bunyi bukan vokal. *Purwakanti maduswara* mengacu pada suara vokal yang menjadi nilai keindahannya. *Purwakanti cakraswara* mengacu pada rima yang suara vokalnya saling

bertukar tempat antara satu kata dengan kata yang lainnya dalam satu kalimat atau satu baris, baik tempatnya berdekatan maupun tidak. *Purwakanti laras purwa* adalah pengulangan suku kata dalam susunan kalimat, baik sejajar (*rantayan*) maupun berurutan (*runtuyan*). *Purwakanti laras madya* adalah pengulangan suku kata, kata, dan frasa yang terdapat di tengah-tengah susunan kata, keduanya bisa berjajar atau berurutan. *Purwakanti laras wekas* adalah pengulangan bunyi suku kata yang berada di akhir kata, baik sejajar maupun berurutan. *Purwakanti mindoan kawit* adalah pengulangan kata di awal baris atau awal susunan kata secara berurutan antarbaris. *Purwakanti mindoan wekas* adalah pengulangan kata atau frasa di akhir susunan kalimat secara berurutan antarbaris. *Purwakanti mindoan kecap*, mengacu pada pengulangan kata yang sama, tetapi arti berbeda. *Purwakanti margaluyu* mengacu pada kata-kata yang berada di akhir kalimat, kemudian diulang di awal kalimat di baris selanjutnya. *Purwakanti rangkepan* adalah data yang memiliki dua atau lebih ciri rima, utamanya dilihat dari tempat ciri tersebut ada, Salmun (dalam Rulita, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data (Ahmadi, 2019). Penelitian ini menyajikan data puisi mantra untuk memberi gambaran menyeluruh tentang hasil inventarisasi dan analisis nilai estetikanya pada puisi mantra di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa buku kumpulan mantra yang dipegang oleh ahli waris yang berasal dari nenek moyangnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber bacaan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Teknik penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap klasifikasi data, dan tahap analisis data. Pengumpulan data menggunakan teknik inventarisasi, wawancara, dan studi pustaka. Inventarisasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi naskah dan mentransliterasi teks puisi mantra dari bentuk tulisan ke dalam bentuk teks cetak yang ada dalam sumber data primer. Wawancara digunakan untuk melengkapi keterangan data yang didapatkan. Studi pustaka dilakukan sebagai bahan acuan untuk menganalisis mantra. Tahap klasifikasi data dilakukan untuk mengelompokkan mantra ke dalam enam golongan sesuai dengan teori Rusyana dan teori klasifikasi puisi mantra oleh Isnendes (2010b), kemudian data tersebut diolah menggunakan teknik analisis.

Analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu (1) memilih enam sample puisi mantra yang diambil atas dasar fokus kajian klasifikasi mantra, (2) menganalisis puisi mantra berdasarkan nilai-nilai estetikanya (nilai-nilai, gaya bahasa, dan *purwakanti*), dan (3) menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan nilai-nilai estetikanya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat dua hal yang akan dibahas, pertama hasil inventarisasi puisi mantra di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, kedua tentang estetika dalam puisi mantra. Hasil dari inventarisasi didapatkan beberapa jenis mantra di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, yaitu *jangjawokan*, *asihan*, *ajian*, *jampe*, *rajah*, dan *singlar*. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya diambil enam sampel sebagai data untuk dianalisis. Adapun estetika pada puisi mantra terdapat pada estetika filosofis isi, gaya bahasa, dan bunyi bahasa (*purwakanti*).

Hasil Inventarisasi Puisi Mantra di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut

Identitas Naskah

Mantra yang ditemukan di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, ada dalam sebuah buku catatan pribadi. Keadaan fisik naskah sedikit tidak terawat, tetapi masih bisa terbaca. Bahan yang digunakan, yaitu buku tulis biasa berukuran 15cmx21cm, yang ditulis sekitar tahun 2000-2001 dan berumur kurang lebih 24 tahun. Keadaan kertasnya tidak terlalu rusak, tetapi telah usang dan warnanya kekuning-kuningan. Tempat ditulisnya naskah, yaitu di Garut, dan isinya bukan hanya mantra, tetapi ada doa, catatan harian pribadi, kata-kata mutiara, dan *paririmbón*. Bentuk aksara yang ditemukan, yaitu aksara latin pada teks mantra, doa-doa, *paririmbón*, catatan pribadi, aksara Arab dalam sebagian teks doa, dan aksara Arab Pegon dalam salah satu catatan pribadi. Warna tintanya hitam dan biru. Selain itu, bahasa yang ditemukan, yaitu menggunakan bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Namun, fokus penelitian ini hanya pada teks mantranya saja.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan selama kurang lebih empat bulan, mantra yang terkumpul berjumlah 50 mantra, yang terdiri atas *asihan*, *jangjawokan*, *ajian*, *jampe*, *raja*, dan *singlar*.

Tabél 1 Inventarisasi Puisi Mantra di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut

No	Judul	Jenis Mantra
1.	<i>Doa Ngukus</i>	<i>Rajah</i>
2.	<i>Doa Nyampurnakeun Mayit</i>	<i>Ajian</i>
3.	<i>Doa Ngamandian Mayit</i>	<i>Ajian</i>
4.	<i>Doa Ngawerdonan Mayit</i>	<i>Ajian</i>
5.	<i>Doa Nyicikeun Cai ka Mayit</i>	<i>Ajian</i>
6.	<i>Asihan 1</i>	<i>Asihan</i>
7.	<i>Panyima</i>	<i>Asihan</i>
8.	<i>Doa Pelet</i>	<i>Asihan</i>
9.	<i>Doa Aya Gelap</i>	<i>Jangjawokan</i>
10.	<i>Doa Pamecatan</i>	<i>Jangjawokan</i>
11.	<i>Doa Pangmalikeun</i>	<i>Jangjawokan</i>
12.	<i>Doa Pangmalikeun Panon</i>	<i>Jangjawokan</i>
13.	<i>Doa Bungburungan</i>	<i>Jangjawokan</i>
14.	<i>Doa Numbal</i>	<i>Rajah</i>
15.	<i>Asihan 2 (ti Pa Sukma)</i>	<i>Asihan</i>
16.	<i>Asihan 3</i>	<i>Asihan</i>
17.	<i>Asihan 4</i>	<i>Asihan</i>
18.	<i>Pangabaran</i>	<i>Asihan</i>
19.	<i>Jampé Nyeri Huntu</i>	<i>Jampé</i>
20.	<i>Doa Penjaga ti nu Jail</i>	<i>Singlar</i>
21.	<i>Doa Paneunggeul</i>	<i>Jangjawokan</i>
22.	<i>Jampé Rieut</i>	<i>Jampé</i>
23.	<i>Jampé Nyeri Beuteung</i>	<i>Jampé</i>
24.	<i>Doa Paragi Pelor</i>	<i>Singlar</i>
25.	<i>Doa Paragi Kakuatan</i>	<i>Ajian</i>
26.	<i>Doa Panyima</i>	<i>Ajian</i>
27.	<i>Doa Panyima 2</i>	<i>Jangjawokan</i>
28.	<i>Doa Pangbungkem 1</i>	<i>Jangjawokan</i>
29.	<i>Doa Pangbungkem 2</i>	<i>Jangjawokan</i>
30.	<i>Elmu ti Pa Aceng 1</i>	<i>Asihan</i>
31.	<i>Elmu ti Pa Aceng 2</i>	<i>Jangjawokan</i>

No	Judul	Jenis Mantra
32.	<i>Elmu ti Mang Ipin Garut</i>	<i>Jangjawokan</i>
33.	<i>Doa Panjaga</i>	<i>Singlar</i>
34.	<i>Kinasihan</i>	<i>Asihan</i>
35.	<i>Doa Panjaga Panyendekeun Batur</i>	<i>Singlar</i>
36.	<i>Teu aya katerangan judul</i>	<i>Singlar</i>
37.	<i>Pa Encep</i>	<i>Ajian</i>
38.	<i>Panyinglar Siluman</i>	<i>Singlar</i>
39.	<i>Panjaga Jalma Dolim</i>	<i>Singlar</i>
40.	<i>Do'a Nyampé Huntu</i>	<i>Jampé</i>
41.	<i>Ti Mang Aca</i>	<i>Asihan</i>
42.	<i>Asihan 5</i>	<i>Asihan</i>
43.	<i>Asihan 6</i>	<i>Asihan</i>
44.	<i>Asihan 7</i>	<i>Asihan</i>
45.	<i>(Teu Aya Judul)</i>	<i>Asihan</i>
46.	<i>Pileuleusan</i>	<i>Jangjawokan</i>
47.	<i>Malikeun Ingetan Awéwé</i>	<i>Asihan</i>
48.	<i>Do'a Tulak Bala</i>	<i>Singlar</i>
49.	<i>Pangjaga</i>	<i>Singlar</i>
50.	<i>Do'a Nyeri Panon</i>	<i>Jampé</i>

Dari hasil inventarisasi puisi mantra di atas, terdapat 15 mantra *asihan*, 12 mantra *jangjawokan*, 5 mantra *jampe*, 9 mantra *singlar*, 2 mantra *raja*, dan 7 mantra *ajian*. Pada kajian estetika puisi mantra dipilih 6 mantra dari 50 mantra sebagai sampel data. Setiap jenis mantra memiliki syarat khusus untuk mencapai keberhasilan menguasai mantra tersebut, yang dikenal dengan istilah *pameuli*. Syarat khusus tersebut, misalnya dengan *puasa putih* dan *puasa sanaktu* dengan air putih satu gelas, satu kepal nasi putih, pisang Ambon, cabai merah empat biji, kemudian berbuka dengan semangkuk bubur. Selain itu, lamanya berpuasa tergantung pada berat dan ringannya mantra tersebut, yaitu sekitar tiga sampai tujuh hari.

Selain mengandung nilai keindahan bahasa yang arkais, puisi mantra tersebut memiliki peran penting dalam aspek kehidupan masyarakat pada masanya. Pertama, dalam sisi kesehatan, mantra *jampe* digunakan untuk mengobati penyakit dan dipercaya akan memberikan kesembuhan bagi seseorang. Kedua, dalam kehidupan sosial, mantra digunakan dalam kegiatan upacara adat atau ritual keagamaan yang melibatkan banyak orang dengan tujuan untuk mempersatukan tiap individu sekaligus menyampaikan nilai-nilai moral dan etika. Ketiga, dalam kepentingan pribadi, mantra digunakan sebagai alat untuk kedamaian batin, penjagaan diri, kekuatan diri, keberuntungan, keberhasilan, motivasi, kesejahteraan, dan keselamatan. Keempat, dalam sisi kepentingan politik, mantra digunakan untuk kekuatan dalam melawan *gorombolan* (penjahat), melawan musuh, perlindungan dari penjahat, dan lain-lain.

Hasil Analisis Teks 1: Puisi Mantra Asihan

Berikut ini hasil dari analisis estetika pada puisi mantra *asihan*.

Tabel 2 Mantra Asihan

<i>Eusi Asihan</i>	<i>Isi Asihan</i>	<i>Baris Ke-</i>
<i>Asihan aing uyah jeung honjé</i>	<i>Asihan saya garam dan kincung</i>	1
<i>Rumpug gunung teu belah kidul</i>	<i>Gunung-gunung bukan dari selatant</i>	2
<i>Siuk lain hujan di gunung</i>	<i>Suara hujan itu bukan di gunung</i>	3
<i>Séah lain hujan di remah (reuma)</i>	<i>Bukan pula hujan bukan di reuma (ladang)</i>	4
<i>Citangi(s) buar (goar) powaci (pohaci)</i>	<i>Citangi buah Dewi Pohaci</i>	5
<i>Asih ka awaking, asih ka badan aing</i>	<i>Asih ke saya, asih ke badan saya</i>	6

Mantra *asihan* tersebut memiliki keindahan di dalamnya, salah satunya terletak pada baris ke-1 *Asihan aing uyah jeung honjé*. Pengarang mencoba mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang dengan menggunakan objek *uyah* (garam) dan buah *honje* (kincung). Garam biasanya digunakan untuk menangkal racun (detoks). Dalam dunia magis, garam memiliki fungsi sebagai media, sama halnya dengan pasir atau tanah. Garam digunakan sebagai media untuk menangkal hal-hal jahat, sedangkan pasir digunakan sebagai media untuk melakukan hal-hal jahat, seperti untuk menyantet seseorang. Kincung biasanya terdapat pada kelengkapan *rampe* sebagai media pengobatannya. Selain kincung, ada pula tujuh jenis kembang, daun sirih, telur ayam kampung, harupat, dan lain-lain.

Mantra *asihan* tersebut mengandung nilai moral yang memiliki makna hakikat cinta, seperti garam dan *honje*, dalam menjalankannya harus menjadi obat untuk menangkal kejahatan agar mendapat keselamatan. Bentuk estetis dalam mantra ini adalah pada penggunaan majas. Dalam karya sastra, metafora sering digunakan untuk menyampaikan makna yang kompleks melalui perbandingan antara dua hal yang berbeda. Pada baris ke-1 penggunaan majas simile menggambarkan rasa cinta yang bermakna penuh dengan mengibaratkannya pada garam dan kincung. Penggunaan majas metafora terdapat pada baris ke-2 dan ke-3 yang menggambarkan suara hujan yang deras sebagai suara cinta dan makna-makna emosional yang mendalam. Majas metafora ini menciptakan keterkaitan emosional antara kuatnya pembaca dan isi mantra. Selain itu, penggunaan metafora dalam puisi juga dapat mewakili keinginan atau harapan pengarang terhadap lawan jenisnya atau orang yang dikasihinya. Dalam konteks ini, suara hujan dimaknai sebagai suara cinta dari sebuah kerinduan. Adanya perumpamaan tersebut menandakan keterkaitan suatu realitas atau peristiwa dengan pelaku yang berhubungan dengan realitas tersebut (Pertiwi dkk., 2018).

Selain itu, keindahan pada mantra di atas dapat dirasakan dari bunyi bahasa pada setiap katanya. Kehadiran bunyi pada sebuah puisi tidak untuk menciptakan makna secara semantis, melainkan menciptakan makna estetis (keindahan), (Saputra, 2017). Adapun bunyi bahasa tersebut dijelaskan di bawah ini.

(3) *Siuk lain hujan di gunung*

(4) *Séah lain hujan di remah*

(6) *Asih ka awaking, asih ka badan aing*

Pada baris ke-3 dan ke-4 terdapat pola *purwakanti mindoan kawit*. Pengulangan frasa pada baris tersebut merupakan frasa */siuk lain/* dan */séah lain/* yang diulang di awal kalimat dalam setiap baris. Pada baris ke-6 terdapat pola *purwakanti rangkepan (purwakanti mindoan kawit + purwakanti pangluyu)* berupa pengulangan kata sifat */asih/* di awal dan di tengah kalimat sejajar dan ada penyesuaian bunyi */ing/* pada kata */awaking/* dan */aing/*.

Hasil Analisis Teks 2: Puisi Mantra Jangjawokan

Berikut ini hasil dari analisis estetika pada puisi mantra *jangjawokan*.

Tabel 3 Mantra Jangjawokan

<i>Do'a Pangbungkem</i>	<i>Do'a untuk membungkam</i>	<i>Baris Ke-</i>
<i>Seuneu hurung dina sungut</i>	<i>Api menyala di dalam mulut</i>	1
<i>Seuneu ruhay dina létah</i>	<i>Api membara di dalam lidah</i>	2
<i>Kangkahang pindah ka gunung</i>	<i>Kangkahang pindah ke gunung</i>	3
<i>Sing pacakol huntuna</i>	<i>Semoga giginya terkunci</i>	4
<i>Sing pabeulit létahna</i>	<i>Semoga lidahnya terbelit-belit</i>	5
<i>Pangnurunkeun sukuna</i>	<i>Tolong turunkan kakinya</i>	6
<i>Pangmeungkeutkeun létahna</i>	<i>Tolong ikatkan lidahnya</i>	7
<i>Rep bungkem sajabat kabéh</i>	<i>Rep bungkam seluruh jagat</i>	8

Estetika mantra pada tabel 2 ada pada keindahan isi, diksi, dan bunyi bahasa. Mantra *jangjawokan pangbungkem* digunakan untuk membungkam musuh atau lawan bicara. Mantra tersebut bertujuan agar seseorang tidak ada daya upaya untuk menceritakan sesuatu atau mengatakan sesuatu. Dalam mantra tersebut, pengarang mengekspresikan emosinya pada baris per baris. Pada baris ke-1 dan ke-2, penggunaan kata *seuneu* (api) memberi arti sebagai kemarahan yang membara, yang siap dilontarkan dengan kata-kata yang tajam. Pada baris ke-3 objek gunung identik dengan tempat untuk bertapa dan mengasingkan diri agar mendapatkan ketenangan. Tujuan dari mantra *jangjawokan* tersebut tertuang pada baris ke-4 sampai baris terakhir. Pengarang meminta agar musuh atau lawan bicaranya tidak bisa berkata apa-apa dengan mulut yang terkunci. Pada mantra tersebut terdapat nilai psikologis yang menggambarkan rasa emosi dan kemarahan seseorang terhadap individu atau kelompok.

Majas yang digunakan hampir semua majas hiperbola, misalnya pada baris ke-1 dan ke-2 yang membandingkan suatu keadaan dengan objek */api membara di dalam mulut/*, tetapi makna denotatifnya adalah sebuah */kemarahan seseorang/*. Pada baris ke-4 dan ke-5, pengarang menggunakan kata */pacangkol* dan *pabeulit/* yang memiliki makna denotatif */agar terbungkam/*.

Selain itu, estetika pada mantra tersebut terdapat pada bunyi bahasanya, yakni ada pengulangan kata baik di awal maupun di akhir kalimat.

- (1) *Seuneu* hurung **dina** sungut
- (2) *Seuneu* ruhay **dina** letah
- (4) **Sing** pakol huntuna
- (5) **Sing** pabeulit letahna
- (6) **Pangnurunkeun** sukuna
- (7) **Pangmeungkeutkeun** letahna

Pada baris ke-1 dan ke-2 pola yang digunakan, yaitu pola *purwakanti rangkepan* (*purwakanti mindoan kawit+purwakanti laras madya*). Kata yang diulang adalah kata benda */seuneu/* dan kata preposisi */dina/* yang ada di awal dan di tengah kalimat antarbaris. Pada baris ke-4 dan ke-5, pengarang menggunakan *purwakanti rangkepan* (*purwakanti mindoan kawit+purwakanti laras madya+purwakanti laras wekas*). Pengulangan kata */sing/* ada pada awal kalimat antarbaris. Pengulangan suku kata */pa/* pada kata */pacakol* dan *pabeulit/* ada di tengah kalimat antarbaris, sedangkan pengulangan suku kata akhiran */na/* pada kata */huntuna/* dan */letahna/* ada pada akhir kalimat antarbaris. Kemudian, pada baris ke-6 dan ke-7 ada pengulangan suku kata imbuhan awal */pang-/* pada setiap awal kata antarbaris dan imbuhan akhir */-keun* dan *-na/* pada setiap akhir kata antarbaris. Baris tersebut menggunakan pola *purwakanti rangkepan* (*purwakanti laras purwa+purwakanti laras wekas*).

Hasil Analisis Teks 3: Puisi Mantra Ajian

Berikut ini hasil dari analisis estetika pada puisi mantra *ajian*.

Tabel 4 Mantra Ajian

<i>Do'a Paragi Kakuatan</i>	<i>Doa untuk Kekuatan</i>	<i>Baris Ke-</i>
<i>Bitis aing batu wilis</i>	<i>Betis saya batu wilis</i>	1
<i>Pingping batu keling</i>	<i>Paha saya batu keling</i>	2
<i>Beuteung aing batu bandul</i>	<i>Perut saya batu bandul</i>	3
<i>Tonggong aing batu bangkong</i>	<i>Punggung saya batu bangkong</i>	4
<i>Taktak aing batu méga</i>	<i>Pundak saya batu mega</i>	5
<i>Hulu aing batu wulung</i>	<i>Kepala saya batu wulung</i>	6
<i>Tarang aing carangka waja</i>	<i>Dahi saya keranjang baja</i>	7
<i>Leungeun aing beusi persani</i>	<i>Tangan saya besi persani</i>	8
<i>Patukal-patikel</i>	<i>Terlipat-lipat</i>	9
<i>Ret sajagat kabéh</i>	<i>Ret seluruh jagat</i>	10

Estetika yang terdapat pada tabel 4 terdapat pada objek batu yang digunakan sebagai perumpamaan. Mantra *ajian* digunakan untuk mendapatkan kekuatan atau kesaktian pada jiwa seseorang. Objek batu disimbolkan dengan kekuatan, ketajaman, kekokohan (keimanan), dan keutuhan. Keras, kuat, dan tidak mengganggu, tetapi ketika dihentak akan memberikan rasa sakit. Batu melambangkan nafsu, nalar, naluri, dan nurani manusia, dalam arti nafsu yang kuat, nalar yang tajam ketika diasah, naluri dan nurani yang kokoh dan utuh. Berdasarkan sisi kepentingan pribadi, mantra tersebut memiliki nilai psikologis yang dapat memberikan sugesti bagi siapapun yang membacanya akan memiliki kekuatan seperti “batu”. Kekuatan pada batu diibaratkan pada kekuatan di bagian tubuhnya, yaitu betis, paha, perut, punggung, bahu, kepala, dahi, dan tangan. Nilai psikologis ini terdapat pada suatu makna tersirat, yaitu ketika ada hal yang menyerang bagian tubuhnya tersebut, tidak akan terasa kesakitan. Pengarang atau yang membaca mantra merasa setiap bagian tubuhnya itu memiliki ketahanan yang kuat. Mungkin saja mantra ini ada dan lahir di zaman penjajahan, lalu digunakan oleh masyarakat tradisional sebagai bentuk pertahanan diri.

Selain itu, keindahan mantra tersebut ada pada gaya bahasa yang digunakan, yaitu majas asosiasi dan bunyi bahasa. Gaya bahasa yang digunakan, yaitu majas asosiasi atau majas perumpamaan. Kata benda yang digunakan sebagai bahan perumpamaan adalah kata benda batu. Batu yang digunakan sebagai perumpamaan, yaitu batu wilis, batu keling, batu bandul, batu bangkong, batu mega, batu wulung, baja, dan besi persani. Adapun bunyi bahasa dari data di atas terlihat dari ditemukannya pola *purwakanti pangluyu* hampir di setiap barisnya, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

- (1) *Bitis aing batu wilis*
- (2) *Pingping batu keling*
- (3) *Beuteung aing batu bandul*
- (4) *Tonggong aing batu bangkong*
- (5) *Taktak aing batu méga*
- (5) *Hulu aing batu wulung*
- (8) *Tarang aing carangka waja*
- (9) *Leungeun aing beusi persani*

Data di atas menggunakan pola *purwakanti pangluyu*. Pada baris ke-1 terdapat penyesuaian bunyi /is/ pada kata *bitis* dan *wilis*. Pada baris ke-2 ada penyesuaian bunyi /ing/ pada kata *ping-ping* dan *keling*. Baris ke-3 terdapat pola *purwakanti maduswara*, keindahan berpusat pada suara vokal /a/ dan /u/ pada kata /batu/ dan /bandul/. Pada baris ke-4 ada penyesuaian bunyi /ong/ pada kata *tonggong* dan *bangkong*. Pada baris ke-5 ada penyesuaian bunyi /lu/ pada kata *hulu* dan *wulung*. Baris ke-8 keindahan berpusat pada penyesuaian bunyi /ng/ pada kata /tarang, aing dan carangka/, sedangkan pada baris ke-9 ada penyesuaian bunyi /i/ pada kata /beusi/ dan /persani/. Selanjutnya, pada baris ke-3 sampai ke-9 terdapat pola *purwakanti laras madya*, ditandai dengan adanya pengulangan kata /aing/ pada setiap tengah kalimat.

Hasil Analisis Teks 4: Puisi Mantra Singlar

Berikut ini hasil dari analisis estetika pada puisi mantra *singlar*.

Tabel 5 Mantra Singlar

<i>Do'a Paragi Pélor</i>	<i>Do'a Untuk Peluru</i>	<i>Baris Ke-</i>
<i>Bleg nableg moncorong cahaya ti Alloh</i>	<i>Bleg nableg sorotan cahaya dari Alloh</i>	1
<i>Naon anu hurung di luhur</i>	<i>Apa yang bercahaya di atas</i>	2
<i>Naon anu hérang di awang-awang</i>	<i>Apa yang bersinar di angkasa</i>	3
<i>Nya isun kidang jangulan (jambulan)</i>	<i>Yaitu saya rusa jangulan (berjambul)</i>	4
<i>Nini kokoronyo kosong</i>	<i>Nini kokoronyo kosong</i>	5
<i>Aki kokoronyo kosong</i>	<i>Aki kokoronyo kosong</i>	6
<i>Pangosongkeun jalan, si utun inyi (inji) rék ngaliwat</i>	<i>Tolong kosongkan jalan, si utun inji akan lewat</i>	7
<i>Ti katuhu satungtung sora bedil</i>	<i>Dari kanan batas akhir suara bedil</i>	8
<i>Ti kénca satungtung sora lisung</i>	<i>Dari kiri batas akhir suara lesung</i>	9
<i>Singlar singkup katetepeng (katetep ing) regal (régol)</i>	<i>Singlar dan tutup pagar-pagar</i>	10
<i>Singlar sajajar kabéh</i>	<i>Singlar semua jajarnya</i>	11

Isi dari mantra *singlar paragi pelor* pada tabel 5 adalah permohonan kepada Allah Swt. (baris ke-1), agar diberi keselamatan dan perlindungan dari sasaran peluru. Mantra ini menggambarkan kehidupan masyarakat dahulu yang mengalami masa penjajahan oleh bangsa asing. Mantra ini berfungsi dan bertujuan sebagai bentuk permintaan agar terhindar dari segala bentuk kejahatan, serangan musuh, binatang buas, atau roh jahat. Tujuan dari mantra *paragi pelor* ini lebih mengarah kepada perlindungan agar terhindar dari musuh. Penggunaan objek Rusa (*Kijang*) pada baris ke-4 disimbolkan sebagai kebijaksanaan, kebangkitan spiritual, kekuatan, dan perlindungan. Selain itu, rusa digunakan sebagai objek majas asosiasi. Kata *Inyi* dalam /*Utan Inyi*/ seharusnya *Inji*. Kesalahan tersebut disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian dalam proses turun-temurunnya sastra lisan yang identik menggunakan indra pendengar. Selain itu, para penutur bahasa Sunda terbiasa melafalkan nasal palatal /nj/ menjadi /ny/ sehingga hal tersebut berpengaruh pada penulisan teks mantra. Berkaitan dengan tujuan mantra ini, subjek nenek dan kakek (dalam hal ini *karuhun*) diminta agar mengosongkan jalan yang akan dilalui untuk melindungi utun inji dari sasaran peluru. Nilai yang terkandung pada mantra ini, yaitu nilai historis, yang memberi gambaran bagaimana suatu peristiwa penjajahan memengaruhi kehidupan masyarakat tradisional.

Selain pada isi, estetika pada mantra di atas juga terdapat pada pengulangan bunyi dan persamaan bunyi pada setiap baris atau awal kalimatnya. Seperti yang diuraikan di bawah ini.

- (1) **Bleg** *nambleg* *moncorong cahaya ti Alloh*
- (2) **Naon anu** *hurung di luhur*
- (3) **Naon anu** *hérang di awang-awang*
- (5) Nini **kokoronyo kosong**
- (6) Aki **kokoronyo kosong**
- (8) **Ti** *katuhu satungtung sora bedil*
- (9) **Ti** *kénca satungtung sora lisung*
- (10) **Singlar** *singkup katetepeng régal*

Baris ke-1, ke-3, dan ke-10 menggunakan pola *purwakanti pangluyu* karena pada baris ke-1 ada penyesuaian bunyi /bleg/ pada kecap *anteuran* /bleg/ dan kata sipat /nambleg/. Baris ke-3 penyesuaian bunyi /ang/ terdapat pada kata /hérang/ dan /awang-awang/. Pada baris ke-10 penyesuaian bunyi /sing/ terdapat pada kata /singlar/ dan /singkup/. Baris ke-5 dan ke-6 menggunakan pola *purwakanti mindoan wekas* yang terdapat pada pengulangan frasa verba, yaitu /kokoronyo kosong/ pada akhir kalimat antarbaris.

Baris ke-2, ke-3, ke-8, dan ke-9 menggunakan pola *purwakanti rangkepan* (*purwakanti laras purwa* dan *purwakanti laras madya*). Baris ke-2 dan ke-3 ada pengulangan kata pada dua tempat, yaitu frasa keterangan /naon anu/ yang ada di awal kalimat antarbaris, dan preposisi /di/ yang ada di tengah kalimat antarbaris. Selanjutnya, pada baris ke-8 dan ke-9 pengulangan preposisi /ti/ ada di awal kalimat antarbaris, sedangkan pengulangan frasa /satungtung sora/ ada di tengah kalimat antarbaris.

Hasil Analisis Teks 5: Puisi Mantra Rajah

Berikut ini hasil dari analisis estetika pada puisi mantra *raja*.

Tabel 6 Mantra *Rajah*

Do'a Ngukus	Do'a Ngukus	Baris Ke-
Ashadu alla illaha ilalloh	Ashadu alla illaha ilalloh	1
Wa ashadu ala Muhammadarrosululloh	Wa ashadu ala Muhammadarrosululloh	2
Ashadu Lingga Jati araning parupuyan	Ashadu lingga jati namanya parupuyan (anglo)	3
Asta manik araning menyan	Asta manik namanya kemenyan	4
Aci larang, aci hérang, pangdungkapeun (pangngadongkapkeun) ka dapuring iman	Aci Larang, Aci Hérang, tolong datangkan ke dalam keimanan	5
Pangdungkapeun (pangngadongkapkeun) ka sahadat laa illa ha illalloh muhammaddarosulullohi wasalam	Datangkan ke sahadat laa illa ha illalloh muhammaddarosulullohi wasalam	6
Sangkali jeneng-jeneng, lomo putih malaikat rikasih	Sangkali jeneng-jeneng (tidak bisa diterjemahkan), lomo putih malaikat rikasih	7
Clik putih clak hérang	Clik putih, Clak bening	8
Bul kukus menyan putih	Asap kemenyan putih mengalun-alun	9
Putih téh medal ti Alloh 2x	Putih berasal dari Alloh 2x	10
Medal ti Alloh karamatna Alloh	Dari Alloh keramatnya Alloh	11
Bumi tunjung (tunjung) nagara sampurna	Bumi sejahtera negara sempurna	12
Ka Sekar Agung	Kepada Sekar Agung	13
Seungitna angin-anginan	Wanginya semerbak harum	14
Ya Wali ya Mu'min Ya Alloh	Ya Wali ya Mu'min Ya Alloh	15
Ya Rosululloh, Ya nu (Yahu) jenengan hurip	Ya Rosululloh, Engkau Sejahtera	16

Estetika pada mantra *rajah* terdapat pada isi, majas, dan bunyi bahasa. Isi mantra tersebut berupa sanduk-sanduk, puja-puji, dan permohonan izin untuk mendapat kelancaran dan keselamatan. Dengan menyebut objek yang disambat, seperti Allah Swt., Rasulullah saw., Malaikat, Aci Larang, Aci Herang, dan Sekar Agung, menandai adanya kepercayaan masyarakat dahulu yang bersifat idealis. *Rajah ngukus* ini biasanya digunakan pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada malam Selasa, malam Jumat Kliwon, atau mengawali doa pada upacara adat ritual keagamaan tertentu (Suparno, Komunikasi Pribadi, Desember 2023). Mantra tersebut mengandung nilai religi yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang atau golongan terhadap makhluk yang disembahnya. Gaya bahasa yang terdapat pada mantra ini, yaitu majas personifikasi pada baris ke-14, */seungitna angin-anginan/* yang memiliki arti harum yang semerbak.

Berdasarkan data mantra *rajah* di atas diperoleh beberapa persamaan dan pengulangan bunyi, baik yang sejajar maupun yang berurutan, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

(1) *Ashadu alla illaha ilalloh*

(2) *Wa ashadu ala Muhammadarrosululloh*

Baris di atas menggunakan pola *purwakanti laras wekas*, terlihat pada suku kata akhir */lloh/* yang diulang dalam setiap baris, yaitu pada kata *ilalloh* dan *Muhammadarosululloh*.

(3) *Ashadu Lingga Jati araning parupuyan*

(4) *Asta manik awaning menyan*

(5) *Aci larang, aci hérang, pangdunskapkeun ka dapuring iman*

Baris ke-3 terdapat pola *purwakanti cakraswara* yang ditunjukkan dengan adanya pertukaran vokal */i-a/* menjadi */a-i/* pada kata */Lingga jati/*. Pada baris ke-5 terdapat pola *purwakanti pangluyu* yang ditunjukkan dengan adanya penyesuaian bunyi */ng/* pada kata */larang/*, */hérang/*, */pangdunskapkeun/*, dan */dapuring/*. Pada baris ke-3, ke-4 dan ke-5 terdapat pola *purwakanti rangkepan* (*purwakanti laras purwa+purwakanti laras wekas*). Pengulangan suku kata awalan */As-/* pada kata */Ashadu/* dan */Asta/* di awal kalimat antarbaris, lalu pengulangan suku kata akhiran */-an/* pada kata */parupuyan/*, */menyan/*, dan */iman/*.

(7) *Sangkali jeneng-jeneng, lomo putih malaikat rikasih*

(8) *Clik putih clak hérang*

Baris ke-7 dan ke-8 menggunakan pola *purwakanti pangluyu*. Persamaan bunyi */ih/* terdapat pada kata */putih/* dan */rikasih/*, sedangkan pada baris ke-2 terdapat persamaan bunyi suara vokal */i-i, a-a/* yang terlihat pada kata */klik-putih/* dan */clak-hérang/*.

(9) *Bul kukus menyan putih*

(10) *Putih téh medal ti Alloh 2x*

(11) *Medal ti Alloh karamatna Alloh*

Baris di atas menggunakan pola *purwakanti margaluyu* yang terlihat dari kata di akhir kalimat yang diulang di awal baris selanjutnya. Pada baris ke-9 kata yang diulang merupakan kata sifat */putih/* di awal kalimat baris ke-10, sedangkan baris ke-10 ada frasa preposisi */Medal ti Alloh/* yang diulang di awal kalimat baris ke-11.

(15) *Ya Wali Ya Mu'min Ya Alloh*

(16) *Ya Rosululloh, Ya nu (Yahu) jenengan hurip*

Baris di atas menggunakan pola *purwakanti rangkepan* (*purwakanti laras purwa dan purwakanti laras madya*). Pengulangan bunyi /ya/ terdapat pada awal dan tengah kalimat antarbaris.

Hasil Analisis Teks 6: Puisi Mantra Jampe

Berikut ini hasil dari analisis estetika pada puisi mantra *jampe*.

Tabel 7 Mantra Jampe

<i>Jampe Rieut</i>	<i>Jampi Sakit Kepala</i>	<i>Baris Ke-</i>
<i>Nini gedug-gedug</i>	<i>Nenek gedug-gedug</i>	1
<i>Aki gedug-gedug</i>	<i>Kakek gedug-gedug</i>	2
<i>Ulah rék ngagedug-gedug si utun inyi (inji)</i>	<i>Jangan membentur-bentur utun inji</i>	3
<i>Nya ngagedug-gedug hulu lisung</i>	<i>Dan membentu-bentur kepala lesung</i>	4
<i>Hurip ti peuting, waras ti beurang</i>	<i>Hidup sehat di malam dan siang</i>	5
<i>Hurip ka kersaning Alloh</i>	<i>Hidup atas kehendak Alloh</i>	6

Estetika mantra *jampe rieut* pada tabel 7 terdapat pada isi dan bunyi bahasa. Isi mantra tersebut merupakan cara pengobatan agar sakit kepala bisa cepat hilang. Subjek yang digunakan adalah *Nini-Aki* yang dapat disimbolkan dengan *karuhun* atau *paraji*. Utun inji bukan hanya ditujukan kepada bayi atau anak kecil, tetapi bagi siapa saja yang merasa sakit kepala dan butuh dijampi. Penutur berdoa agar *Nini-Aki* jangan membentur-benturkan kepala orang yang sedang dijangpinya. Lalu, objek lesung dihubungkan dengan suara lesung ketika menumbuk padi, yaitu berbunyi “dug-dug-dug”. Sama halnya ketika kepala terbentur berbunyi “dug”. Tujuan dari mantra tersebut ada pada baris ke-5 dan ke-6. Pembaca mantra berdoa agar orang yang dijangpinya selalu sehat, baik malam maupun siang atas kuasa Allah Swt.

Jika dilihat dari fungsi dan tujuannya, mantra *jampe* yang akan memberikan kesembuhan bagi seseorang mengandung nilai religi atau suatu kepercayaan pada nenek moyang. Dalam penuturannya, isi mantra tersebut melibatkan *Nini-Aki* dan Allah Swt. dalam proses penyembuhannya. Konon katanya, orang tua dahulu mempercayai bahwa *Ema Paraji* adalah sosok yang selalu menjaga dan mengasuh bayi yang baru lahir untuk menyelamatkan bayi itu dari gangguan roh jahat.

Gaya bahasa yang digunakan, yaitu majas asosiasi pada baris ke-4 /*Nya ngagedug-gedug hulu lisung*/. *Hulu lisung* di sini memiliki arti kepala manusia. Selain itu, keindahan mantra *jampe rieut* ada pada bunyi bahasanya. Berdasarkan data di atas, terdapat pola penyesuaian bunyi dan pengulangan kata pada setiap barisnya, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

- (1) *Nini gedug-gedug*
- (2) *Aki gedug-gedug*
- (3) *Ulah rék ngagedug-gedug si utun inyi*
- (4) *Nya ngagedug-gedug hulu lisung*
- (5) *Hurip ti peuting, waras ti beurang*
- (6) *Hurip ka kersaning Alloh*

Pada baris ke-1 dan ke-2 terlihat ada pola *purwakanti pangluyu* yang ditunjukkan dengan pola penyesuaian bunyi /dug/ pada kata *rajekan dwimurni* /gedug-gedug/ di akhir kalimat antarbaris. Baris ke-3 dan ke-4 terdapat pola *purwakanti laras madya*. Pengulangan kata kerja *rajekan dwimurni* /ngagedug-gedug/ ada di tengah kalimat antarbaris, sedangkan pada baris ke-5 dan ke-6 terdapat pola *purwakanti mindoan kawit*. Pengulangan kata sifat /hurip/ terdapat di awal kalimat antarbaris.

SIMPULAN

Keberadaan puisi mantra di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, merupakan bukti adanya warisan tertua yang masih hidup di era modern saat ini. Dari hasil inventarisasi puisi mantra di Kecamatan, Cilawu Kabupaten Garut, penelitian ini memenuhi teori yang dikemukakan oleh Rusyana dengan terkumpulnya 50 mantra yang terdiri atas 15 mantra asihan, 12 mantra jangjawokan, 3 mantra jampe, 9 mantra singlar, 2 mantra rajah, dan 7 mantra ajian. Pada enam data mantra yang dianalisis, terkandung nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya nilai moral, nilai sosial, nilai psikologis, nilai historis, dan nilai religi. Gaya bahasa yang digunakan, di antaranya majas metafora 2 buah, asosiasi 10 buah, hiperbola 6 buah, personifikasi 1 buah, dan simile 1 buah. Berdasarkan teori Salmun, pada mantra yang diteliti diperoleh 57 data purwakanti, yang terbagi ke dalam delapan pola, yaitu purwakanti pangluyu 18 buah, purwakanti mindoan kawit 5 buah, purwakanti laras madya 10 buah, purwakanti cakraswara 1 buah, purwakanti rangkepan 5 buah, purwakanti laras wekas 5 buah, purwakanti mindoan wekas 1 buah, purwakanti margaluyu 1 buah, purwakanti laras purwa 6 buah, purwakanti mindoan kawit 5 buah. Pola rima yang terdapat pada jenis purwakanti tersebut dibentuk oleh struktur bahasa yang meliputi konsonan, vokal, suku kata, dan frasa.

Selain itu, mantra mengandung unsur religiusitas dan spiritualitas yang memberikan sugesti kepada masyarakat akan kesaktian dan kesakralannya. Kepercayaan masyarakat akan keberadaan makhluk-makhluk gaib pada puisi mantra tercermin pada objek yang disambatnya, misalnya Alloh swt., Rosululloh, Kang Kahang, Kidang Jangulan, Nini, Aki, Lingga Jati, Aci Larang, Aci Hérang, dan Sekar Agung.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah eksistensi mantra di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, masih ada dan terjaga. Isinya sarat dengan nilai-nilai keindahan yang menjadi sebuah bukti adanya intelektualitas dan kreativitas masyarakat pada zaman dahulu. Selain itu, konsep berpikir yang berdasarkan pemikiran idealis serta berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tergambar dalam makna yang terkandung pada puisi mantra tersebut..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Anasthasia D, E., & Lesmana, M. E. (2022). Terapan Estetika Sunda pada Suvenir Angklung di Saung Angklung Udjo. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(02), 265–277.
- Bahardur, I., & Ediyono, S. (2017). Unsur-Unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* 1(2), 24–30.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia* (Tiga). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 229–237.
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital di Kabupaten Pesawaran. *Journal Of Social Sciences And Technology For Community Service*, 2(1), 27.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziyah, E. F., & Gantina, G. (2022). *Naskah Tiga Ajñana: Sebuah Tinjauan Filologi*. 1(1), 20–23.
- Hadiansah, D. (2018). Study of Structure and Value of Sundanese Local Wisdom of Novel *Prabu Siliwangi* by E. Rokajat Asura and Utilization as Teaching Materials of Literature at Senior High School. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1) 46–57.
- Hamzah, A., & Tahir, I. (2021). Eksistensi Sastra Lisan Gorontalo: Kajian Warisan Tinilo pada Generasi Muda Gorontalo di Era 4.0. *Jurnal Bahasa*, 10(4), 191–204.
- Heri Isnaini. (2022). Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–12.

- Hestiyana, H. (2020). Struktur dan Fungsi Mantra Hidu-Mahidu Tatamba Anak pada Masyarakat Dayak Bakumpai. *Sirok Bastra*, 8(2), 139–151.
- Iskandarwassid. (1992). *Kamus Istilah Sastra: Pangdeudeul Pengajaran Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Isnendes, C. R. (1998). *Analisis Puisi Mantra di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi*. Skripsi. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Isnendes, C. R. (2009, 19 Februari). *Puisi Mantra: Sisi Terapi Hiji Hegemoni Sastra Residual*. Diakses pada 29 Februari 2024, dari <https://chyeretty.wordpress.com/esai-budaya-sastra-sunda/puisi-mantra-sisi-terapi-hiji-hegemoni-sastra-residual/>.
- Isnendes, C. R. (2010a). *Kajian Sastra Aplikasi Teori & Kritik pada Karya Sastra Sunda dan Indonesia*. Bandung: Daluang Publishing.
- Isnendes, C. R. (2010b). *Teori Sastra*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS UPI.
- Isnendes, C. R. (2014). Estetika Sunda Sebagai Bentuk Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 194–206.
- Jama, K. B. (2021). Kajian Ekofeminisme dalam Estetika Sastra Goet Paki Ata Karya Yoseph Ngadut. *Jurnal Lazuardi*, 4(1), 34–42.
- Koswara, D. (2010). *Sastra Sunda Buhun*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS UPI.
- Narayanasandhy, I. W. M. D. (2019). Sestina dalam Sudut Pandang Estetika Monroe. C. Berdsley. *Ikonik: Jurnal Seni dan Desain*, 1(1), 37.
- Pertiwi, A. W. E., Madinah, F. Z., & Wulandari, R. (2018). Estetika Antologi Puisi-Puisi *Pujangga Baru*. *Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 9–19.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riskawati, E., Nensilanti, N., & Saguni, S. S. (2023). Degradasi Budaya Sastra Lisan Kelong dalam Tradisi Lisan Masyarakat Jeneponto Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 221–228.
- Ruhaliyah. (2020a). *Filologi ti Bihari ka Kiwari*. Bandung: UPI Press.
- Ruhaliyah. (2020b). *Sajarah Sastra Sunda*. Bandung: UPI Press
- Rulita, E. E. (2018). Rima dalam Cerita Pantun Budak Mandjor Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sma. *Lok*, 9, 33–42.
- Saputra, K. H. (2017). *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sulaeman, A. (2017). Mantra Structure of Banten and Its Implication in Literary Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(11), 150.
- Sumarlina, E. S. N. (2016). Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama Antara Konvensi dan Inovasi. Bandung: *Pascasarjana UNPAD*.
- Suwignyo, H. (1983). Lintasan Pemikiran Estetika Indonesia Modern (The Period of Orientation Minded Indonesian ' S Modern Poetry Aesthetic). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), 210–223.
- Suwondo, T. (N.D.). Kaidah Estetika Sastra Melayu, Jawa, dan Indonesia. *Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*, 16(9), 71–78.
- Suwondo, T. (2011). *Studi Sastra*. Yogyakarta: *Gama Media*.
- Wardani, K. D. K. A., Gosong, M., & Artawan, G. (2013). Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2.
- Wati, E. A. (2023). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 52–59.